**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DENGAN METODE PRAKTIKUM MELALUI PENDEKATAN *JOYFUL LEARNING* PADA MATERI FISIKA KELAS XI IPA**

Emiliana Emalallan, Kurniawati Martha

Universitas Pelita Harapan

Email: [emilianaemalallan@gmail.com](mailto:emilianaemalallan@gmail.com), [Kurniawati.martha@uph.edu](mailto:Kurniawati.martha@uph.edu)

**ABSTRACT**

Learning runs effectively when students feel happy, and motivated to ask questions, argue, try, and explore learning directly. However, at one of the Christian schools in Jakarta, it was found that the Physics lessons being implemented were not related to the context of life, so students found it difficult to understand and implement them. Teachers as an extension of God's hand in educating students are given the ability to design learning that is relevant to the needs of students, namely in this case understanding concepts and enjoying learning. This need can be achieved if applying contextual learning with practicum methods through the Joyful Learning approach. The purpose of this study was to describe the application of contextual learning with the practicum method through the Joyful Learning approach to Physics material for class XI IPA using descriptive qualitative research methods. The results showed that the practicum method with the Joyful Learning approach was able to overcome obstacles in learning that were not related to the context of life, by giving positive encouragement to students so that they were able to enjoy learning Physics, independently explore learning, and link each concept with context. everyday life.

***Keywords:*** Contextual Learning, Practical Methods, Joyful Learning Approach

**ABSTRAK**

Pembelajaran berjalan efektif bila siswa merasa senang, termotivasi untuk bertanya, berpendapat, mencoba, dan mengeksplorasi pembelajaran secara langsung. Namun, pada salah satu sekolah Kristen di Jakarta, ditemukan bahwa pembelajaran Fisika yang dilaksanakan tidak dikaitkan dengan konteks kehidupan sehingga siswa sulit memahami dan implementasikannya. Guru sebagai perpanjangan tangan Allah dalam mendidik siswa diberikan kemampuan untuk merancang pembelajaran yang relevan sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu dalam hal ini memahami konsep dan menikmati pembelajaran. Kebutuhan ini dapat dicapai jika menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode praktikum melalui pendekatan *Joyful Learning*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode praktikum melalui pendekatan *Joyful Learning* pada materi Fisika kelas XI IPA dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode praktikum dengan pendekatan *Joyful Learning* mampu mengatasi kendala-kendala pada pembelajaran yang kurang dihubungkan dengan konteks kehidupan, dengan cara memberikan dorongan secara positif kepada siswa sehingga ia mampu menikmati pembelajaran Fisika, secara mandiri mengeksplorasi pembelajaran, dan menghubungkan setiap konsep dengan konteks kehidupan sehari-hari.

***Kata Kunci:*** Pembelajaran kontekstual, Metode Praktikum, Pendekatan Joyful Learning

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah tombak perubahan suatu peradaban dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan, termasuk melalui cabang Ilmu Fisika. Ilmu ini membantu manusia dalam mengetahui sebab dan akibat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide dari ilmu Fisika banyak digunakan oleh para ilmuwan dari berbagai cabang disiplin ilmu (Foster & Sutrisno, 2019). Fisika merupakan ilmu eksperimental yang selalu disertai proses mengajukan pertanyaan, merancang percobaan, dan menarik kesimpulan (Juanda, 2021). Jadi, manusia perlu belajar ilmu Fisika karena menjadi fondasi dasar dari ilmu lainnya seperti teknologi, astronomi rekayasa, dan banyak lagi.

Faktanya terdapat masalah pada pemahaman siswa ketika belajar Fisika. Salah satu penyebab utama siswa sulit dalam memahami konsep Fisika dikarenakan pembelajaran yang dilaksanakan kurang kontekstual. Siswa sulit dalam memahami konten Fisika yang terkesan abstrak ketika dijelaskan namun sangat erat dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pengaruh pembelajaran kontekstual adalah meningkatkan daya berpikir kritis siswa dalam menanggapi isu-isu realitas dan menghubungkan setiap pembelajaran dengan konteks tersebut. Dengan demikian, guru Fisika perlu melaksanakan pembelajaran yang kontekstual untuk membangun motivasi siswa dalam menikmati pembelajaran dan meningkatkan pemahamannya.

Pendidikan tidak hanya bertujuan memperlengkapi manusia dengan potensi untuk dapat bekerja dan memperoleh kesuksesan. Lebih jauh dari itu, pendidikan seharusnya membawa siswa kepada pengenalan akan Penciptanya dan hidup seturut kehendak-Nya. Pengenalan akan Allah bersifat pribadi dan berpusat dari-Nya, juga melalui ciptaan-Nya salah satunya ilmu pengetahuan. Sejalan dengan Cully (2004) menyatakan bahwa eksistensi hidup manusia bergantung sepenuhnya kepada Allah sehingga hidup manusia seharusnya ditujukan kepada penyembahan akan Allah. Manusia memiliki kecerdasan yang tidak hilang setelah jatuh dalam dosa sehingga manusia dapat terus belajar dan menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Jadi melalui pengetahuan, setiap pribadi dapat mengenal Allah, diri sendiri, dan peran sebagai ciptaan-Nya.

Guru perlu memenuhi kebutuhan belajar siswa yaitu menikmati pembelajaran, memahami, dan menerapkan konsep. Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan hal ini yakni menerapkan pembelajaran kontekstual sesuai dengan materi pembelajaran. Pembelajaran yang berhubungan langsung dengan konteks dalam diimplementasikan dalam bentuk praktikum melalui pendekatan *Joyful Learning*. Pendekatan ini berorientasi pada kreativitas pembelajaran yang nyaman, menyenangkan, menarik, dan memberikan emosi positif sehingga siswa terlepas dari beban belajar atau emosi negatif seperti stress, pusing, lelah, dan bosan (Nurjaman, 2019). Sejatinya pendekatan *Joyful Learning* juga mendukung tercapainya pembelajaran kontekstual karena pembelajaran menjadi lebih berkesan jika dilakukan secara langsung dan menyenangkan (Supendi & Nurhidayat, 2008). Berdasarkan paparan tersebut, tujuan penulisan paper ini adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode praktikum melalui pendekatan *Joyful Learning* pada materi Fisika kelas XI IPA.

**PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL**

Pemahaman konsep menjadi kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa untuk dapat mengembangkan kemampuan bernalar, menganalisis, berkomunikasi, dan sikap ilmiah dalam pembelajaran Fisika. Pembelajaran kontekstual dapat mendorong pemahaman konsep dengan berorientasi pada landasan berpikir konstruktif, yaitu pengetahuan yang dibangun dari pengalaman manusia secara langsung (Kadir, 2013). Siswa secara mandiri dituntut mampu memaknai pembelajaran dengan menemukan inti sari, dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan (Suprapto, 2015). Jadi, pembelajaran sesuai konteksnya didasari oleh pengalaman langsung dalam menemukan, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan yang dipelajari dengan masalah yang berhubungan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berikut Tabel 1. Menunjukkan indikator-indikator dari pembelajaran kontekstual.

Tabel 1. Indikator Pembelajaran Kontekstual

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Keterangan |
|  | Konstruktif | Siswa mengkonstruksi pemhamann dan mengkorelasinya dengan pengetahuan lain dan konteksnya. |
|  | Penyelidikan | Siswa dengan kritis menyusun pengetahuan baru. Aktivitas pembelajaran disusun dengan langkah-langkah inkuiri yakni merumuskan, observasi, analisis, dan presentasi hasil. |
|  | Bertanya | Siswa memiliki rasa penasaran/ingin tahu yang tinggi dan secara kritis mengajukan pertanyaan yang membangun. |
|  | Komunitas Belajar | Pembelajaran yang dibentuk secara kolaboratif melalui kelompok. |
|  | Pemodelan | Guru adalah contoh yang memperagakan setiap aktivitas pembelajaran. |
|  | Refleksi | Tanggapan dan reaksi siswa atas keseluruhan proses pembelajaran yang dilaksanakan. |
|  | Penilaian Autentik | Pemberian tugas yang relevan dan sesuai konteks meliputi penilaian sikap, pengetahuan, serta keterampilan. |

*Sumber: (Prihantini, 2020)*

Rendahnya pemahaman konsep berdampak pada sulitnya siswa memecahkan masalah, karena pemahaman konsep menjadi dasar dari pengalaman bernalar atau berpikir tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kendala pada indikator inkuiri pembelajaran kontekstual, di mana siswa cenderung langsung mengerjakan soal secara matematis tanpa disertai analisis soal terlebih dahulu. Berdasarkan pengumpulan data melalui proses observasi pengajaran guru Fisika di sekolah swasta, siswa terkendala dalam mengikuti pembelajaran Fisika karena pembelajaran yang kurang kontekstual. Hal tersebut ditunjukkan oleh Tabel 2. bahwa tidak tercapainya pembelajaran kontekstual.

**Tabel 2.** Kendala Pembelajaran Fisika yang Kurang Kontekstual

|  |  |
| --- | --- |
| Tidak Tercapai | Kendala |
| Konstruktif | Siswa sulit mengerti konsep Fisika dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. |
| Penyelidikan | Siswa tidak menjelajahi pembelajaran karena pandangannya bahwa Fisika sulit dan sistem pembelajaran yang membatasi siswa. |
| Bertanya | Siswa tidak berani bertanya jika berkendala. |
| Komunitas Belajar | Guru kurang menjelaskan hubungan teori dengan konteks. |
| Guru tidak dapat meninjau keseluruhan siswa. |
| Siswa bersikap tidak aktif pasif. |

*Sumber data: (data peneliti, 2022)*

**PENDEKATAN JOYFUL LEARNING**

*Joyful Learning* adalah pendekatan yang berorientasi pada pembelajaran yang menyenangkan untuk memotivasi siswa mengikuti pembelajaran dengan nyaman dan fokus. (Sakinah & Hasanah, 2020). Siswa tidak dibiarkan merasa bosan selama pembelajaran sehingga melalui aktivitas pembelajaran yang menarik siswa distimulus untuk antusias mengikuti kelas. Hal ini juga didukung oleh relasi antara siswa dan guru di dalam kelas yang terbangun dengan nyaman dan kondusif. Pembelajaran yang berkesan sangat diperlukan karena hal ini adalah proses yang panjang bahkan berlangsung seumur hidup. Jika tidak mampu menikmati pembelajaran, tentu akan terasa sangat melelahkan secara fisik dan psikis. Pembelajaran yang berkesan dengan pendekatan *Joyful Learning* didasarkan pada aturan yang jelas sebagai acuan pembelajaran tetap efektif dan efisien. Berikut Tabel 3. yang menjelaskan lebih lanjut indikator dari pendekatan *Joyful Learning*.

Tabel 3. Indikator Pendekatan *Joyful Learning*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Indikator | Keterangan |
|  | Suasana Kelas | Lingkungan pembelajaran yang berkesan, nyaman, tenang, rileks, dan tidak ada gangguan. |
|  | Materi pembelajaran | Materi pembelajaran yang relevan sesuai kebutuhan siswa, tidak padat, dan dapat dipraktekkan secara langsung. |
|  | Memotivasi | Aktivitas pembelajaran yang menarik sehingga memberikan kesan positif secara emosional kepada siswa. |
|  | Mendukung keterampilan siswa | Memberi siswa kesempatan mengembangkan talentanya yakni secara indera bergerak, menyentuh, dll, serta melatih analitis dan kolaborasinya. |
|  | Aktivitas Pembelajaran | Mendorong siswa berkarya dan mengekspresikan pengetahuan dipelajari |

*Sumber: (Pane & Palupi, 2021)*

Pendekatan *Joyful learning* dilaksanakan dengan aktivitas pendukung antara lain tanya jawab, diskusi, pemberian soal, kerja kelompok, dan pemecahan masalah (Susanti et al., 2022). Aktivitas tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk percobaan/praktikum yang memberikan pengalaman belajar secara kontekstual kepada siswa. Hal ini sejalan dengan Siswaningsih (2007) yang menyuarakan melalui metode praktikum, siswa dapat mengaitkan konsep dan praktik sehingga pembelajaran berlangsung efektif. Dengan demikian, peneliti akan menggunakan metode praktikum dengan pendekatan *Joyful Learning* dalam bentuk pembelajaran kontekstual untuk membantu siswa memahami konsep materi Fisika. Berikut Tabel 4. dan Tabel 5. yang menunjukkan tahapan-tahapan pendekatan *Joyful Learning* dan metode praktikum.

Tabel 4. Tahapan Pendekatan *Joyful Learning*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahapan | Keterangan |
|  | Pembukaan | Guru menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menginstruksikan siswa fokus pada aktivitas pembelajaran. |
|  | Inti | Diberikan materi oleh guru, kemudian proses pembelajaran difokuskan pada pengerjaan tugas oleh siswa yang terdiri dari grup-grup kecil, yang kemudian dipresentasikannya. |
|  | Penutup | Siswa memberikan kesimpulan, evaluasi, dan refleksi dari pembelajaran yang dilengkapi oleh kesimpulan dari guru. |

*Sumber : (Yulianti, 2020)*

Tabel 5. Tahapan Metode Praktikum

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahapan | Keterangan |
|  | Persiapan | Menyiapkan alat, bahan, prosedur, dan lainnya yang dibutuhkan, meminimalisir faktor kegagalan. |
|  | Kerja | Melaksanakan kegiatan praktikum sesuai dengan prosedur. |
|  | Tindak lanjut | Memberikan arahan kepada siswa yakni diskusi hasil, membuat laporan, presentasi, penguatan konsep, menyimpan alat bahan dan lainnya. |

*Sumber : (Ziralou, 2021)*

Berdasarkan Tabel 4. dan Tabel 5. di atas, disintesiskan bahwa metode praktikum dengan pendekatan *Joyful Learning* dilaksanakan melalui 3 tahapan. 1) Tahap persiapan, guru menyiapkan instrumen pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks, dan ditampilkan dengan menarik. 2) Tahap kerja atau pelaksanaan yaitu pemberian materi oleh guru, kemudian siswa mengeksplorasi pembelajaran dengan kelompok yakni mengumpulkan data, mengelola, menyimpulkan, dan evaluasi. 3) Tahap tindak lanjut, guru menguatkan konsep dengan menjelaskan kembali, memberikan soal latihan, dan umpan balik. Berikut gambar 1. yang menunjukkan kerangka berpikir peneliti.

Shape

Description automatically generated with medium confidence

Gambar 1. Kerangka berpikir

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh berdasarkan praktik magang pada salah satu sekolah swasta Kristen di Jakarta. Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu 1 bulan yaitu 25 Juli 2022 hingga 26 Agustus 2022 dengan subjek penelitian adalah 26 siswa kelas XI IPA 2 dan 25 siswa kelas XI IPA 3. Penelitian dilakukan pada proses pembelajaran Fisika, termasuk praktikum. Analisis data dilakukan berdasarkan Model Miles dan Huberman seperti yang ditunjukkan pada gambar 2.

Diagram

Description automatically generated

Gambar 2. Data Program Miles and Huberman's Mode (Sugiyono, 2021)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Salah satu peran guru Kristen adalah mendukung pemulihan gambar Allah dalam diri manusia yang telah rusak karena dosa melalui penginjilan secara langsung dan tidak langsung kepada siswa (Knight, 2009). Proses rekonsiliasi diawali oleh perubahan cara pandang akan segala sesuatu. Dalam hal ini, ditemukan adanya urgensi di mana guru perlu mengubah cara pandang siswa mengenai ilmu Fisika yang terkesan sulit dan melelahkan, serta pandangan bahwa Alkitab tidak relevan dengan Sains. Dengan demikian, guru perlu berstrategi untuk mengantar siswa mengenal Allah yang merupakan satu-satunya sumber kebenaran dan menghadirkan pembelajaran yang dapat mengubah *mindset* siswa (Holmes, 2005).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada salah satu sekolah swasta di Jakarta, ditemukan pembelajaran yang dilaksanakan kurang kontekstual sehingga mempengaruhi kemampuan siswa menyelesaikan masalah, miskonsepsi, sulit melanjutkan pembelajaran ke tahap selanjutnya, kebingungan yang berkelanjutan hingga mempengaruhi motivasi siswa mengikuti pembelajaran. Hal ini melatarbelakangi alasan peneliti menerapkan pembelajaran kontekstual dengan metode praktikum pendekatan *Joyful Learning*. Keberhasilan metode ini ditunjukkan oleh Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran Kontekstual dengan Metode Praktikum melalui Pendekatan *Joyful Learning*

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Indikator Pembelajaran Kontekstual** | **Terlaksana** | |
| Iya | Tidak |
| Membangun, dan menghubungkan pengetahuan dengan praktik (konstruktif) | √ |  |
| Menemukan pemahaman baru (inkuiri) | √ |  |
| Berpikir kritis dalam mengajukan pertanyaan | √ |  |
| Komunitas belajar yang melibatkan siswa | √ |  |
| **Indikator *Joyful Learning*** |  | |
| Mengandung *“Inner motivation” sehingga* pembelajaran nyaman, senang, bahagia, | √ |  |

Pelaksanaan pembelajaran telah menyelesaikan kendala pembelajaran kontekstual antara lain sebagai berikut:

Indikator pertama konstruktif. Siswa menyusun pengetahuan yang berasal dari lingkungan dan menghubungkannya kembali sesuai konteksnya. Dalam praktikum, siswa menunjukkan kemampuan menghubungkan konsep yang satu dengan lainnya, yaitu konsep Titik Berat dan konsep Kesetimbangan yang dipelajari sebelumnya. Siswa memahami bahwa pada Titik Berat benda jumlah gaya sama dengan nol yang berarti setimbang. Berdasarkan refleksi, siswa setuju dan sangat setuju praktikum yang dilaksanakan mendorong mereka dalam menghubungkan konsep dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator kedua yaitu menemukan (inkuiri). Ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari guru, namun siswa dapat menemukan pengetahuan baru berdasarkan prosedur praktikum dan bimbingan guru. Pembelajaran memacu siswa dalam mengeksplorasi aktivitas pembelajaran. Instrumen praktikum yaitu kertas karton berbentuk animasi kelinci menolong siswa dalam mengimajinasikan lebih dalam mengenai konsep yaitu mengenai alasan Titik Berat kelinci tidak tepat di tengah. Siswa dapat mengeksplorasi pembelajaran melalui rasa penasaran dan bertanya mereka yang kritis. Berdasarkan refleksi, siswa setuju bahwa metode praktikum mendorong mereka dalam menemukan *insight* baru yaitu fakta bahwa Titik Berat tidak selalu berada di tengah.

Indikator ketiga yakni bertanya. Siswa menunjukkan daya berpikir tingkat tinggi dengan mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban yang relevan dengan tekun (Azizah, Sulianto, & Cintang, 2018). Refleksi siswa menunjukkan bahwa mereka setuju dan sangat setuju bila pertanyaan analisis pada lembar kerja praktikum meningkatkan daya berpikirnya. Siswa pun dapat mengeksplorasi pembelajaran dan mengajukan pertanyaan yang kritis dalam upaya mempertajam pemahamannya. Dalam pembelajaran terdapat siswa yang bertanya “Titik Berat kelinci bukankah seharusnya di jantung?”. Pertanyaan ini didasari oleh hasil pemikiran dan pemahaman mereka bahwa jantung adalah bagian sentral atau inti dari tubuh makhluk hidup, sehingga letak titik bertanya dianggap sama terletak pada jantung. Hal tersebut merupakan konsep yang salah, namun pertanyaan ini menunjukkan pemikiran siswa yang unik. Pertanyaan yang demikian adalah pertanyaan yang sangat membangun untuk dipikirkan dan dianalisis oleh siswa, serta menemukan jawaban yang tepat dan relevan.

Indikator keempat yaitu komunitas belajar. Berdasarkan kerja sama dalam kelompok siswa mampu membangun pengetahuan dan mengkomunikasinya melalui diskusi. Refleksi siswa menunjukkan bahwa kelompok belajar membantu mereka dalam proses belajar atau praktikum. Adapun atmosfer pembelajaran dibangun dengan nyaman oleh setiap relasi di dalam kelas, baik antar siswa/siswi maupun siswa/siswi dengan guru. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa memberikan banyak waktu bagi guru dalam meninjau setiap siswa di dalam kelas. Siswa terlihat tenang, nyaman, rileks, dan menikmati pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh instrumen praktikum yaitu bahan percobaan berbentuk animasi kelinci di mana siswa menunjukkan ketertarikan dan inisiatif tinggi dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Sejalan Sulfiyah dan Cahyaningsih (2021) bahwa siswa yang terlibat secara sosial, fisik, dan mental dalam pembelajaran memampukan mereka dalam menerima pembelajaran dan memahaminya.

Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan dan *feedback* siswa menunjukkan bahwa siswa merasa termotivasi dan menikmati dalam mempelajari dan menerapkan konsep Fisika. Implementasi pembelajaran dengan kontekstual dengan praktikum melalui proses yang menyenangkan memberikan siswa pengalaman langsung dengan konsep yang sebelumnya hanya teori, pembelajaran yang dilaksanakan mendukung keterampilan siswa selain memahami konsep, dan suasana pembelajaran yang sangat positif, berkesan, seru, menarik, mudah dipahami, dan dapat dijelajahi secara mandiri oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengandung “*Inner motivation*” yaitu suasana pembelajaran menjadi nyaman, tenang, dan rileks untuk siswa dapat menjelajahi pembelajaran. Suasana yang menyenangkan menolong siswa fokus pada memahami pembelajaran. Sejalan dengan Fraire dalam Nurdiana, Purwaningsih, Asmah, & Kurniawati, (2021), pendekatan *Joyful Learning* dilakukan dengan cara meminimalisir adanya tekanan secara mental dan fisik siswa dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan telah berorientasi pada hubungan konsep dan konteks dan sesuai dengan pendekatan *Joyful Learning.*

Berdasarkan hasil penelitian berikut pada Gambar 3. Menunjukkan bahwa 21 dari siswa/i memilih metode praktikum yang dilaksanakan dengan pendekatan joyful learning sebagai metode yang paling cocok dalam belajar. Hasil tersebut jauh lebih besar ketimbang metode pembelajaran lainnya yang telah dilakukan.

A picture containing text, screenshot, plot, diagram

Description automatically generated

Gambar 3. Urutan metode yang paling membantu dalam belajar Fisika berdasarkan refleksi siswa/i

**KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, metode praktikum dengan pendekatan *Joyful Learning* dapat mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran yang kurang dihubungkan dengan konteks kehidupan, dengan cara memberikan dorongan secara positif kepada siswa sehingga ia mampu menikmati pembelajaran Fisika, secara mandiri mengeksplorasi pembelajaran, dan menghubungkan setiap konsep dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang sesuai konteks ini menolong siswa mengalami secara langsung pembelajaran dan juga menerapkan konsep yang telah dipelajari di dalam kelas. Adapun, pendekatan *Joyful Learning* memberikan dampak positif kepada siswa dan membangkitkan motivasi siswa dalam mengikuti aktivitas pembelajaran dengan berkesan, nyaman, tenang, rileks, dan tidak ada gangguan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). Analisis keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *35*(1), 61–70.

Cully, I. V. (2004). Dinamika pendidikan kristen. In P. Siahaan & S. Suleeman (Trans.), *The Westminster Press*. Jakarta: Gunung Mulia.

Foster, B., & Sutrisno, J. (2019). *Taktis belajar fisika untuk SMA/MA* (B. S. Hari, ed.). Penerbit Duta.

Juanda, B. (2021). *Ekonomi eksperimental* (L. Utari, ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran kontekstual di sekolah. *Dinamika Ilmu*, *13*(1), 17–38. https://doi.org/10.21093/DI.V13I1.20

Knight, G. R. (2009). *Filsafat dan pendidikan: sebuah pendahuluan dari perspektif kristen* (C. E. Citraningtyas, trans.). Jakarta: UPH Press.

Nurdiana, R., Purwaningsih, D. I., Asmah, S. N., & Kurniawati, D. (2021). Pengaplikasian “joyful learning” pada pembelajaran matematika. *Jurnal Kapuas: An Dan Pengabdian Pada Masyarakat Jurnal Publikasi Pengabdian Pada Masyarakat Politekik Negeri Pontianak Unit Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (UPPM) POLNEP*, *1*(2), 114–118.

Nurjaman, A. (2019). Joyful learning: mencuatkan kreativitas siswa. In *Guepedia.com*. Spasi Media.

Pane, E., & Palupi, A. A. R. (2021). *Seni dan tekinik mengajar daring* (Tim Qiara Media, ed.). Pasuruan, Jawa Timur: Qiara Media.

Prihantini, H. (2020). *Strategi pembelajaran SD* (B. S. Fatmawati, ed.). Jakarta: Bumi Aksara.

Sakinah, N., & Hasanah, U. (2020). Pengaruh pendekatan joyful learning pada mata kuliah muamalah terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP UMSU. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 121–132.

Siswaningsih, W. (2007). Penilaian aspek afektif dengan pendekatan kontekstual melalui metode praktikum. *Jurnal Pengajaran MIPA*, *10*(2), 51–57.

Sugiyono, P. D. (2021). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian tindakan)*. Bandung, Indonesia: Penerbit Alphabeta.

Sulfiyah, & Cahyaningsih, U. (2021). Pengaruh penggunaan metode praktikum terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas IV sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA*, *3*, 272–273.

Supendi, P., & Nurhidayat. (2008). *Fun game : 50 permainan menyenangkan di indoor dan outdoor*. Jakarta: Penebar Plus.

Suprapto, E. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *INVOTEC*, *11*(1), 23–40.

Susanti, W., Hendriyani, Y., Lukma, H. N., Mulya, R., Suryani, K., Simeru, A., … Sutomo. (2022). *Bunga rampai: Pengantar strategi pembelajaran* (I. Kusumawati, ed.). Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.

Yulianti, M. (2020). Upaya meningkatkan prestasi belajar IPA melalui metode pembelajaran berbasis joyful learning materi struktur dan fungsi bagian tumbuhan pada siswa kelas IV semester 1 SD negeri mranggen 02 polokarto tahun ajaran 2018/2019. In *Jurnal Pendidikan Konvergensi* (Vol. 7, pp. 49–61).

Ziralou, Y. P. B. (2021). *Pembelajaran biologi: implementasi dan pengembangan* (L. Sumiyarti, ed.). Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.